

PENILAIAN KUALITAS SARANA PRASARANA LINGKUNGAN DI RUSUNAWA KALIGAWA, KOTA SEMARANG

Megy Utya Khairunisa, Nany Yuliasuti^{*)}

Abstract

Kaligawe Flats is one of the social housing in Semarang that located in Kaligawe Village. The provision of this social housing is to decrease the slum area in Semarang and provide a housing for low income people from Semarang City. Along with the passage of time quality of facilities and infrastructure in the area called rusunawa quality decline. This can be seen from some of the damage that occurred. The purpose of this research is to find the existing facilities and infrastructure in Kaligawe Rusunawa area, Semarang City. This study uses a quantitative approach by analyzing the quality and existing facilities. Therefore, the residents of Rusunawa need to be more active in the maintenance which is accompanied by an effort to perform maintenance that is done regularly and periodically to increase the level of facilities and infrastructure quality in Kaligawe Flats.

Keywords :Kaligawe Flats, environment facilities, environment infrastructure.

Abstrak

Rusunawa Kaligawe merupakan salah satu hunian sewa di Kota Semarang yang terletak di Kelurahan Kaligawe. Penyediaan hunian ini merupakan upaya untuk mengatasi permasalahan kawasan permukiman kumuh di Kelurahan Kaligawe Semarang dan dikhususkan bagi masyarakat berpenghasilan rendah yang berasal dari Kota Semarang. Seiring dengan berjalannya waktu, kualitas sarana dan prasarana di kawasan rusunawa tersebut mengindikasikan penurunan kualitas. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kerusakan yang terjadi. Tujuan penelitian ini yaitu mengidentifikasi kualitas sarana dan prasarana yang terdapat di kawasan Rusunawa Kaligawe, Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menganalisis kualitas dan ketersediaan sarana dan prasarana yang ada. Oleh karena itu, penghuni rusunawa perlu lebih aktif dalam upaya pemeliharaan rusunawa yang dibarengi dengan usaha pemerintah untuk selalu melakukan perawatan dan pemeliharaan rusunawa yang dilakukan secara rutin dan berkala agar mengantisipasi terjadinya penurunan kualitas sarana dan prasarana di kawasan Rusunawa Kaligawe.

Kata Kunci :Rusunawa Kaligawe, prasarana lingkungan, sarana lingkungan

Pendahuluan

Rumah merupakan sebuah kebutuhan dasar (*basic need*) yang harus menjadi prioritas dalam pembangunan. Fungsi dasar dari rumah sendiri adalah sebuah tempat untuk berlindung dari gangguan alam dan binatang. Sejalan dengan adanya perkembangan peradaban, maka fungsi rumah menjadi berkembang sebagai sumber rasa aman dan nyaman. Dalam hal ini, apabila dilihat dari aspek sosial, maka rumah

memiliki fungsi sebagai status simbol dan parameter kemakmuran (Cahyono & Sudaryatmo, 2002). Rumah juga tidak lepas dari unsur lingkungan. Hubungan antara manusia, tempat tinggal dan lingkungan merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena pada hakikatnya manusia merupakan sebuah bagian dari lingkungan. Hal ini juga berlaku sebaliknya, hunian dan lingkungan nantiya akan dibentuk serta diubah oleh manusia selama manusia

^{*)} Mahasiswa Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro Semarang

^{*)} Dosen Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro Semarang

Telp. 085740254391, megy.utyala18@pwk.undip.ac.id

tersebut menjalani kehidupannya. Tanpa adanya tempat tinggal, maka manusia tidak akan dapat hidup dengan layak dan semestinya (Sastra M & Marlina, 2006), namun, kendala yang kerap terjadi di negara berkembang dalam usaha pemenuhan kebutuhan perumahan adalah tingginya kebutuhan perumahan dan banyaknya masalah yang dihadapi oleh negara berkembang tersebut.

Pertambahan jumlah penduduk tersebut selalu mengalami peningkatan yang cukup tinggi. Di sisi lain, peningkatan permintaan lahan baru juga didorong oleh fenomena urbanisasi. Fenomena urbanisasi terjadi karena tidak tersedianya lapangan kerja yang memadai di kawasan pedesaan. Sejalan dengan kondisi tersebut, daerah perkotaan yang menjadi tujuan untuk melakukan migrasi dirasa belum cukup mampu untuk melayani permintaan pekerjaan oleh para pendatang dalam jumlah yang cukup besar. *Push factor* yang terjadi di daerah pedesaan dapat dikatakan jauh lebih tinggi daripada *pull factor* yang ada di daerah perkotaan. Fenomena ini menyebabkan peningkatan jumlah penduduk pendatang yang berasal dari daerah pedesaan yang tidak mendapatkan pekerjaan menjadi masyarakat yang tergolong dalam masyarakat berpenghasilan rendah (Ramadona, 2011).

Melihat kondisi tersebut, tanpa adanya kesempatan kerja yang tersedia maka akan sulit bagi masyarakat berpenghasilan rendah untuk dapat mempertahankan hidupnya. Dalam menentukan prioritas tentang rumah, masyarakat berpenghasilan rendah akan cenderung memilih lokasi rumah yang dekat dengan tempat kerja dan yang dapat memberikan kesempatan kerja. Selanjutnya, yang menempati prioritas kedua adalah status kepemilikan rumah, dan disusul dengan kualitas rumah yang menjadi prioritas terakhir dalam menentukan hunian (Ramadona, 2011). Melihat faktor dan keterbatasan yang dimiliki oleh masyarakat berpenghasilan

rendah, maka mendorong mereka untuk melakukan pembangunan rumah di tanah yang ilegal seperti pinggir jalan kereta api, sempadan sungai dan lain-lain. Selain itu, permasalahan yang dihadapi oleh pembangunan perumahan perkotaan meliputi luas lahan yang semakin sempit, harga tanah dan bahan material yang akan semakin meningkat, serta kebutuhan masyarakat yang akan selalu meningkat. Hal ini dapat mempengaruhi kualitas dan kuantitas perumahan, dan bahkan akan menimbulkan munculnya beberapa titik yang tergolong dalam kawasan permukiman kumuh (Keman, 2005). Kawasan tersebut biasanya tidak dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai, kondisi jalan yang buruk, tidak tersedianya MCK yang memadai, bangunan yang cenderung tidak teratur, dan saluran pembuangan dan drainase yang buruk. Padahal, rumah dikenal sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan dasar akan tempat berlindung dan memiliki dampak besar terhadap kualitas hidup, kesehatan, keselamatan, keamanan, kesejahteraan serta produktivitas manusia (Ibem & Azuh, 2011).

Berdasarkan kondisi tersebut, maka perlu adanya upaya pembangunan hunian yang dikhususkan bagi masyarakat berpenghasilan rendah yaitu dengan melakukan pembangunan rusunawa. Berdasarkan UU No 20 Tahun 2011 tentang Rumah Susun menyatakan bahwa rumah susun merupakan bangunan gedung bertingkat yang dibangun dalam suatu lingkungan yang terbagi dalam bagian-bagian yang distrukturkan secara fungsional, baik dalam arah horizontal maupun vertikal dan merupakan satuan-satuan yang masing-masing dapat dimiliki dan digunakan secara terpisah, terutama untuk tempat hunian yang dilengkapi dengan ruang bersama dan tanah bersama. Rumah susun merupakan hunian vertikal yang dijadikan sebagai solusi penanganan permasalahan

perumahan dan permukiman kumuh (Dirjen Cipta Karya, 2012). Pembangunan rusunawa memiliki tujuan untuk mencapai target *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang ke-11 dan diawali pada tahun 2003 dengan pembangunan yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Tujuan adanya pembangunan rumah susun, yakni untuk memenuhi kebutuhan hunian yang layak huni dan nyaman bagi MBR serta untuk meningkatkan daya guna dan hasil guna lahan perkotaan dengan memperhatikan kelestarian sumber daya alam demi terwujudnya lingkungan perumahan yang serasi dan seimbang.

Salah satu daerah yang dijadikan sebagai sasaran pembangunan rumah susun adalah Kota Semarang. Rumah susun yang dibangun pertama kali di Kota Semarang pada tahun 1900-an yaitu Rusun Pekunden dan Rusun Bandarharjo. Namun seiring dengan berjalannya waktu, penurunan kualitas hunian terjadi di rumah susun tersebut. Beberapa kerusakan bangunan terjadi di Rumah Susun Bandarharjo, seperti kondisi atap yang bocor, fasilitas yang tidak memadai, dinding yang mulai retak, penurunan konstruksi bangunan sebesar 0,5 m karena secara rutin terendam genangan air rob, kerusakan saluran air dan keretakan lantai dasar yang terjadi di Blok B. Keretakan lantai dasar ini diduga disebabkan oleh air rob yang selalu menggenang. Sebanyak 47,83% penghuni Rumah Susun Bandarharjo menyatakan bahwa hunian tersebut kurang layak untuk ditinggali. Selanjutnya, penurunan kualitas hunian juga terjadi di Rumah Susun Pekunden. Kerusakan yang terjadi berupa keretakan yang terjadi pada jembatan penghubung antar blok, kolom penyangga bangunan, kondisi balok kayu kuda-kuda yang mengalami pelapukan, dan pipa air bersih yang tidak terawat. Sebanyak 85% penghuni Rumah Susun Pekunden menyatakan bahwa hunian tersebut kurang layak. Selain itu perilaku penghunian juga tidak tertib serta terjadi alih huni di bawah tangan,

sehingga menyebabkan status hunian menjadi tidak jelas. Pemeliharaan dan perawatan bangunan tidak berjalan dengan baik di lingkungan rumah susun tersebut, menyebabkan pelayanan sarana dan prasarana umum kurang berfungsi (Hendaryono, 2010). Seiring dengan kondisi tersebut, maka perlu adanya upaya agar kondisi serupa tidak terjadi di Rusunawa Kaligawe yang dibangun pada tahun 2005 dengan tiga tahap pembangunan dan sudah mulai dapat dihuni pada tahun 2010 ini.

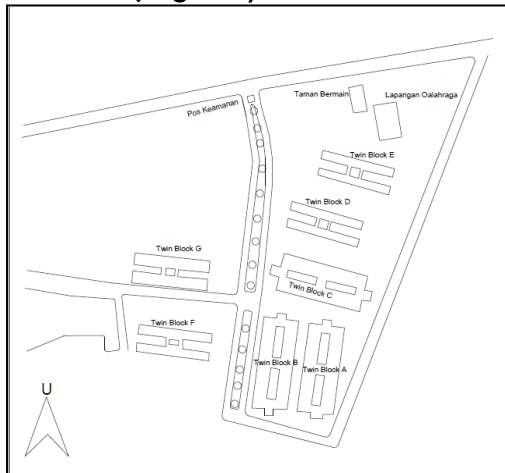
Kualitas sebuah hunian dapat diidentifikasi dari kondisi fisik bangunan rusunawa yang dilengkapi dengan sistem prasarana, sarana, dan utilitas yang melayani penghuni dan lingkungan rusunawa.

Pentingnya penilaian mengenai hunian yang berangkat dari kualitas hidup ini dimaksudkan untuk mengantisipasi permasalahan yang sebelumnya terjadi di Rumah Susun Bandarharjo dan Pekunden. Selain itu, dalam melakukan perencanaan, kualitas hidup merupakan aspek penting yang harus dipertimbangan (Myers, 1988).

Gambaran Umum Rusunawa Kaligawe

Kawasan Rusunawa Kaligawe terletak di wilayah yang strategis karena dekat dengan Jalan Raya Kaligawe yang merupakan jalan arteri primer penghubung Kota Semarang dengan Kabupaten Demak. Selain itu, rusunawa ini juga memiliki kemudahan akses karena dekat dengan Jalan Tol Jangli-Kaligawe. Di sisi lain kawasan Rusunawa Kaligawe juga dekat dengan pusat Kota Semarang dan Kawasan Industri Terboyo. Rusunawa Kaligawe Semarang juga dilengkapi oleh beberapa fasilitas umum dan fasilitas sosial yang mendukung dan menunjang aktivitas penghuni rusunawa. Tersedia puskesmas, Rumah Sakit Islam Sultan Agung, Pasar Waru, sarana peribadatan, serta sarana pendidikan. Beberapa fasilitas pelayanan tersebut terletak dekat dengan Rusunawa Kaligawe,

sehingga memudahkan masyarakat untuk menjangkaunya.



Sumber: Google earth, 2015

Gambar 1
Site Plan Rusunawa Kaligawe

Rusunawa Kaligawe memiliki luas sebesar 18 ha, yang terdiri dari 7 TB (*Twin Block*), meliputi Blok A, B, C, D, E, F, dan G. Masing-masing TB memiliki luas unit yang berbeda yaitu unit dengan tipe 21 dan 24. Jumlah unit dengan tipe 21 sebanyak 288 unit, sedangkan unit dengan tipe 24 sebanyak 384 unit. Unit dengan tipe 21 terletak di Blok A, B dan C. Sedangkan unit tipe 24 terletak di Blok D, E, F, dan G. Untuk blok dengan tipe 21 terdiri dari 4 lantai, dimana lantai pertama merupakan ruang bersama. Selanjutnya, untuk blok dengan tipe 24 terdiri dari 5 lantai, yang lantai pertama juga dipergunakan sebagai ruang bersama. *Twin Block* A, B, dan C masing-masing terdiri dari 96 unit dan jumlah unit untuk setiap lantainya sebanyak 32 unit. Sedangkan pada *Twin Block* D, E, F, dan G terdiri dari 96 unit dan setiap lantai terdapat 24 unit.



Sumber: Hasil observasi, 2018

Gambar 2
Twin Block C Rusunawa Kaligawe

Rumah Susun Sederhana Sewa Kaligawe merupakan rusunawa yang dapat dikatakan terletak di kawasan yang strategis karena terletak tidak jauh dari pusat kota dan dekat dengan jalan tol Kaligawe-Jangli serta Jalan Raya Kaligawe. Penghuni Rusunawa Kaligawe berasal dari beberapa daerah di Kota Semarang dan ada juga yang berasal dari wilayah sekitar Kelurahan Kaligawe. Mayoritas penghuni biasanya bekerja sebagai buruh pabrik, pedagang kaki lima, dan pengumpul barang bekas.

Metoda Analisa

Pendekatan penelitian yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan suatu pendekatan penelitian melalui proses menemukan pengetahuan dengan menggunakan data berupa angka guna menganalisis keterangan yang ingin dikaji (Kasiram, 2008). Penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif juga disebut sebagai metode positivistik, yaitu penelitian berdasarkan kaidah-kaidah ilmiah / teori yang secara nyata, objektif, dan terstruktur (Sugiyono, 2013).

Pengumpulan data merupakan suatu proses yang sangat penting dalam sebuah penelitian melalui proses pengadaan data primer untuk

mendukung sebuah analisis penelitian. Data yang dikumpulkan harus bersifat valid dan validitas data tersebut dapat dipengaruhi oleh alat ukur serta kualitas pengambilan data. Berikut merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yaitu dengan teknik pengumpulan data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan observasi, wawancara dan kuesioner, sedangkan teknik pengumpulan data sekunder dilakukan dengan telaah dokumen dan studi literatur.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dengan deskriptif kuantitatif dan analisis skoring. Analisis deskriptif kuantitatif merupakan sebuah proses pengorganisasian, pengumpulan, penyajian dan meringkas berbagai karakteristik data yang kemudian akan dilakukan berbagai metode statistik agar dapat dihasilkan sebuah gambaran yang menghasilkan kesimpulan tertentu. Tujuan dari deskriptif kuantitatif adalah upaya untuk membuat suatu data mentah menjadi lebih berarti. Biasanya pengumpulan dan penyajian data dalam statistik deskriptif dalam bentuk tabel (hasil tabulasi) atau grafik (gambar atau *chart*). Sumber data yang diperoleh didapatkan dari hasil kuesioner. Kemudian dilakukan analisis skoring atau pembobotan terhadap masing-masing variabel penelitian.

Analisis skoring atau pembobotan ini dilakukan dengan cara memberikan skor atau bobot terhadap indikator yang digunakan dalam penelitian. Pada penelitian ini kategori pembobotan yang ditentukan terdiri dari tiga kelas yaitu baik, sedang dan buruk. Pemilihan model tersebut untuk memudahkan responden dalam memahami berbagai pertanyaan yang telah disediakan. Maka dari itu, dalam penyajian alternatif jawaban dibutuhkan pemberian skor tertinggi dan terendah. Alat yang digunakan dalam analisis skoring ini yaitu menggunakan Microsoft Excel yang nantinya akan didapat data

mengenai total skor, modus, *means*, dan persentase. Kemudian, untuk uji validitas data akan menggunakan metode, dan uji reliabilitas data menggunakan metode *Alpha Cronbach*. Tahapan ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian merupakan data yang valid. Selanjutnya, pembagian kategori perlu dilakukan untuk mempermudah dalam pemberian skor. Dalam penelitian ini digunakan tiga kategori meliputi baik, sedang, dan buruk. Berikut perhitungan banyaknya interval kelas dengan menggunakan rumus Stugers

Hasil dan Pembahasan

Analisis Ketersediaan Sarana Prasarana Lingkungan di Rusunawa Kaligawe

I. Sarana di Kawasan Rusunawa Kaligawe

Sarana peribadatan merupakan salah satu fasilitas dalam lingkungan hunian rumah susun yang harus disediakan dalam perencanaan pembangunan rumah susun. Penyediaan fasilitas ini berfungsi untuk mendukung penyelenggaraan dan pengembangan kehidupan khususnya untuk kebutuhan rohani. Rusunawa yang baik adalah rumah susun yang memiliki aksesibilitas yang mudah untuk mencapai berbagai fasilitas, salah satunya sarana peribadatan.



Sarana Peribadatan yang terdapat di Musholla yang terletak pada masing-masing-

Sumber: Analisis Penyusun, 2018

Gambar 3
Sarana Peribadatan

Berdasarkan kondisi eksisting sarana peribadatan di Kawasan Rusunawa Kaligawe dapat dikatakan sudah tersebar cukup merata. Hal ini dapat dilihat dari ketersediaan mushola yang tersebar di setiap *twin block* dan adanya masjid yang terletak dekat dengan Kawasan Rusunawa Kaligawe. Penilaian akhir untuk kondisi sarana peribadatan menunjukkan kondisi yang baik, dilihat dari jumlah total skor sebesar 262 dengan nilai indeks sebesar 2,56. Sarana peribadatan di Rusunawa Kaligawe memiliki akses yang cukup baik karena dapat dicapai dengan berjalan kaki.



Sarana olahraga di Kawasan Rusunawa Kaligawe berupa Ruang bersamaberupalangan, tersediapadamasing-masing *TwinBlock* Rusunawa Kaligawe. Lapangan tersebut beradapalantai dasar, sehingga masyarakat dapat dengan mudah mengakses sarana tersebut

Sumber: Analisis Penyusun, 2018

Gambar 4
Sarana Olahraga dan Ruang Terbuka di Rusunawa Kaligawe

2. Prasarana Lingkungan di Rusunawa Kaligawe

Prasarana yang terdapat di Rusunawa Kaligawe dapat dikatakan sudah cukup lengkap. Prasarana yang tersedia antara lain jaringan drainase, jaringan listrik, jaringan sanitasi, jaringan air bersih, jaringan jalan, dan jaringan persampahan. Sedangkan untuk jaringan transportasi Lokal di Kawasan Rusunawa Kaligawe, tidak tersedia, dan kawasan tersebut belum dilewati oleh transportasi umum.

Analisis Kualitas Sarana Prasarana Lingkungan di Rusunawa Kaligawe

Berdasarkan analisis kualitas sarana dan prasarana lingkungan di Kawasan Rusunawa Kaligawe yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa :

1. Kualitas Sarana Lingkungan sebagai berikut :

Analisis kondisi sarana lingkungan di Kawasan Rusunawa Kaligawe dinilai berdasarkan jarak pencapaian sarana terhadap hunian. Dalam penelitian ini beberapa sarana yang menjadi indikator adalah sarana yang tersedia di dalam Kawasan Rusunawa Kaligawe antara lain sarana peribadatan, olahraga, dan rekreasi. Penilaian ini dilengkapi pula dengan penilaian terhadap kualitas sarana yang tersedia. Penilaian dibagi menjadi tiga kategori yaitu buruk, sedang dan baik. Berikut merupakan pembahasan masing-masing hasil penilaian sarana di Rusunawa Kaligawe.

Tabel 1
Kualitas Sarana di Rusunawa Kaligawe

Indikator	Baik	Cukup	Buruk	Nilai Indeks	Kategori
Kualitas Sarana Peribadatan	198	20	15	2,56	Baik
Kualitas Sarana olahraga	186	40	9	2,58	Baik
Kondisi Sarana Rekreasi	189	30	13	2,55	Baik
Rata-rata				2,56	Baik

Sumber: Analisis Penyusun, 2018

Dalam melakukan analisis kualitas lingkungan perlu adanya analisis, kompilasi dan perhitungan rata-rata terhadap data untuk setiap indikator. Melalui analisis data setiap indikator, maka akan diketahui melalui grafik seberapa baik kualitas sarana dari setiap indikator yang digunakan. Berdasarkan hasil penilaian kualitas sarana umum yang dilakukan di Rusunawa Kaligawe melalui kuesioner, pada Tabel 1 dapat diketahui bahwa secara keseluruhan kualitas sarana umum berada dalam kategori baik dengan skor penilaian sebesar 2,56 dan rata-rata skor sebesar

209. Pada dasarnya, dapat disimpulkan bahwa ketersediaan sarana di Rusunawa Kaligawe telah dapat melayani kebutuhan para penghuninya.

2. Kualitas Prasarana Lingkungan sebagai berikut:

Analisis kualitas prasarana lingkungan di Kawasan Rusunawa Kaligawe dinilai berdasarkan kualitas prasarana yang tersedia di rumah susun tersebut. Dalam penelitian ini beberapa prasarana yang menjadi indikator antara lain prasarana jaringan jalan, air bersih, sanitasi, persampahan dan drainase. Penilaian ini dibagi menjadi tiga kategori yaitu buruk, sedang dan baik. Berikut merupakan pembahasan masing-masing hasil penilaian prasarana di Rusunawa Kaligawe.

Tabel 2
Kualitas Prasarana di Rusunawa Kaligawe

Indikator	Baik	Cukup	Buruk	Nilai Indeks	Kategori
Kondisi Jaringan Jalan	33	144	8	2,0	Sedang
Kondisi Jaringan Air Bersih	27	100	32	1,7	Sedang
Kondisi sanitasi	84	124	1	2,2	Sedang
Kondisi drainase	174	54	6	2,5	Baik
Kualitas Pelayanan Pengangkutan Sampah	60	128	7	2,1	Sedang
Rata-rata				2,56	Baik

Sumber: Analisis Penyusun, 2018

Dalam melakukan analisis kualitas prasarana lingkungan, perlu adanya analisis, kompilasi dan perhitungan rata-rata terhadap data untuk setiap indikator. Melalui analisis data setiap indikator, maka akan diketahui melalui grafik seberapa baik kualitas lingkungan dari setiap indikator yang digunakan.

Berdasarkan hasil penilaian kualitas prasarana lingkungan yang dilakukan di Rusunawa Kaligawe melalui kuesioner, diketahui bahwa secara keseluruhan kualitas lingkungan berada dalam kategori cukup dengan skor penilaian sebesar 2,16 dan rata-rata skor sebesar 196. Pada dasarnya, dapat disimpulkan bahwa ketersediaan prasarana di Kawasan Rusunawa Kaligawe sudah dapat memenuhi kebutuhan penghuni, namun melihat kualitas prasarana tersebut berada dalam kondisi yang perlu adanya peningkatan kualitas. Hal ini disebabkan karena terjadi beberapa kerusakan dan penurunan kualitas pelayanan prasarana seperti pelayanan air bersih, kualitas jaringan jalan dan pengangkutan sampah yang hanya dilakukan dua kali seminggu. Melihat kondisi tersebut, maka perlu adanya peningkatan kualitas prasarana lingkungan di Rusunawa Kaligawe dengan melakukan perbaikan maupun pemeliharaan yang dilakukan secara rutin dan berkala.

Kesimpulan

Menurut hasil analisis yang telah dilakukan maka didapat gambaran mengenai kualitas sarana prasarana lingkungan di Rusunawa Kaligawe. Penilaian ini dilakukan melalui empat sasaran antara lain menganalisis ketersediaan sarana dan prasarana lingkungan dan analisis kualitas sarana prasarana lingkungan di Kawasan Rusunawa Kaligawe. Melalui beberapa analisis tersebut maka selanjutnya dapat ditarik sebuah kesimpulan sebagai berikut:

- Kualitas prasarana lingkungan di Kawasan Rusunawa Kaligawe diketahui bahwa secara keseluruhan berada dalam kategori cukup dengan skor penilaian sebesar 2,16 dan rata-rata skor sebesar 196.
- Kualitas sarana umum berada dalam kategori baik dengan skor penilaian sebesar 2,56 dan rata-rata skor

sebesar 209. Pada dasarnya, dapat disimpulkan bahwa ketersediaan sarana di Rusunawa Kaligawe telah dapat melayani kebutuhan para penghuninya.

- Kualitas sarana dan prasarana di Rusunawa Kaligawe memiliki jumlah total skor sebesar 214 dengan nilai indeks sebesar 2,29. Hasil penilaian dengan nilai tersebut berada dalam kategori cukup. Pemerintah Kota Semarang telah menyediakan sarana dan prasarana yang cukup memadai namun masih terdapat beberapa kerusakan yang terjadi beberapa seperti keretakan bangunan, kebocoran pada saluranair limbah, kurang optimalnya pelayanan air dari PDAM, sehingga menyebabkan air terkadang tidak mengalir.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, S., & Zehnder, J. (2013). Definitions of Low-, Medium- and High-rise Buildings, 1–9.
- Ayuningtyas, A. A., & Pradoto, W. (2013). Evaluasi Pengembangan Rusunawa Kaligawe sebagai Fasilitas Hunian bagi Masyarakat Berpenghasilan Rendah Ditinjau dari Kelengkapan Fasilitas. *Jurnal Teknik PWK*, 2(3), 738–748.
- Budihardjo, E. (1998). *Sejumlah Masalah Permukiman Kota (III)*. Bandung: PT. Alumni.
- Budiharjo, E., & Sujarto, D. (2009). *Kota Berkelanjutan*. Bandung: PT. Alumni.
- Cahyono, J. E., & Sudaryatmo. (2002). *Rumahku Istanaku: Panduan Membeli Rumah Hunian*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Damayanti, M., Bina, W. H., Haryanto, R., & Pradoto, W. (2005). Kualitas Hidup Masyarakat di Kota Semarang. *Tata Loka*, 7 No. 3, 38–57.
- Daryanto. (1997). *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya: Apollo.

- De Chiara, J. (1984). *Time Saver Standards for Residential Development*. New York: Mc.GrawHill Book Comp.
- Dewi, Z. L., & Yulastuti, N. (2015). Pemanfaatan Ruang Bersama di Rusunawa Kaligawe , Semarang Public Space Use in Kaligawe ' s Flats , Semarang. *Ruang*, 1(4), 181–190.
- Dirjen Cipta Karya. (2012). *Rusunawa, Komitmen Bersama Penanganan Permukiman Kumuh Perkotaan*.
- Dissart, J. C., & Deller, S. C. (2000). Quality of Life in the Planning Literature. *Journal of Planning Literature*, 15(1), 135–161. <https://doi.org/10.1177/08854120022092962>
- Doxiadis, C. (1968). *Ekistic: An Introduction to the Science of HUMAN Settlement*. London: Hutchinson and Co, Ltd.
- Fayers, P. M., Machin, D., & Fayers, E. (2000). *Quality of Life To. Clinical Trials* (Vol. 7).
- Federation of Canadian Municipalities. (2001). FCM Quality of Life Reporting System, (March), 115.
- Flynn, P., Berry, D., & Heintz, T. (2002). Sustainability & Quality of Life Indicators: Toward the Integration of economic, social, and environmental measures, in Indicators: *The Journal of Social Health*, Vol. 1, No.
- Hapsariniaty, A. W., Sidi, B. D., & Nurdini, A. (2013). Comparative Analysis of Choosing to Live in Gated Communities: A Case Study of Bandung Metropolitan Area. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 101, 394–403. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.07.213>
- Hasic, T. (2001). A Sustainable Urban Matrix: Achieving Sustainable Urban Form in Residential Buildings, IN Williams, K., Burton, E. & Jenks, M. (Eds.) *Achieving Sustainable Urban Form*, New York: SPON Press, 329–336.
- Hendaryono, S. M. (2010). *Evaluasi Pengelolaan Rusun Pekunden dan Bandarharjo Semarang*.
- Ibem, E. O., & Azuh, D. E. (2011). Framework for Evaluating the Sustainability of Public Housing Programmes in Developing Countries. *Journal of Sustainable Development and Environmental Protection*, 1(3), 24–39. Retrieved from [http://www.ierdafrica.org/resources/4Framework for Evaluating the Sustainability of Public.pdf](http://www.ierdafrica.org/resources/4Framework%20for%20Evaluating%20the%20Sustainability%20of%20Public.pdf)
- Ilesanmi, A. O. (2012). Housing, Neighbourhood Quality and Quality of Life in Lagos, Nigeria. *Journal for Housing Science*, 36(4), 231–240.
- Jr, H. M. A., & Bentler, P. M. (2010). Basic and Applied Social Psychology Probing Theories of Individual Well-being: A Comparison of Quality-of-life Models Assessing Neighborhood Satisfaction. *Basic and Applied Social Psychology*, (November 2014), 37–41. <https://doi.org/10.1207/s15324834basp0603>
- Kasiram, M. (2008). *Metodologi Penelitian*. Malang: UIN-Malang Pers.
- Keman, S. (2005). Kesehatan Perumahan Dan Lingkungan Pemukiman. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 2(1), 29–42. <https://doi.org/10.1111/j.18347819.2006.tb00442.x>
- Koeswahyono, I. (2004). *Hukum Rumah Susun: Suatu Bekal Pengantar Pemahaman*. Malang: Bayumedia.
- Lachman, B. E. (1997). *Lingking Sustainable Community activities to pollution prevention: A sourcebook*. RAND.
- M. Hariyanto. (2015). Rusunawa Kaligawe Rusak Parah. Retrieved July 28, 2018, from <http://radarsemarang.com/2015/02/11/rusunawa-kaligawe-rusak-parah/>
- Manulang. (1990). *Dasar-Dasar*

- Manajemen. Jakarta: Galia Indonesia.
- Moomaw, R. L., & Shatter, A. M. (1996). Urbanization and economic development: A bias toward large cities? *Journal of Urban Economics*, 40(1), 13–37. <https://doi.org/10.1006/juec.1996.0021>
- Myers, D. (1988). Building Knowledge about Quality of Life for Urban Planning. *Journal of the American Planning Association*, 54(3), 347–358.
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian (Riska Agus)*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pacione, M. (2003). Urban Environmental Quality and Human Wellbeing - A social Geographical Perspective. *Landscape and Urban Planning*, 65(1–2), 19–30. [https://doi.org/10.1016/S0169-2046\(02\)00234-7](https://doi.org/10.1016/S0169-2046(02)00234-7)
- Parwito. (2017). Bocah 5 tahun jatuh dari lantai 3 Rusunawa Kaligawe Semarang. Retrieved March 21, 2018, from <https://www.merdeka.com/peristiwa/bocah-5-tahun-jatuh-dari-lantai-3-rusunawa-kaligawe-semarang.html>
- Pemerintah Kota Semarang. (2009). Peraturan Walikota Semarang Nomor 7 Tahun 2009 tentang Penghunian dan Persewaan Atas Rumah Sewa Milik, 1–15.
- Priatna, B. A. (2008). Instrumen penelitian. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(November), 1–22. Retrieved from file.upi.edu/Direktori/FPMIPA/JUR._PEND._MATEMATIKA/196412051990031-BAMBANG_AVIP_PRIATNA_M/Makalah_November_2008.pdf
- Ramadona, A. L. (2011). *Membangun Kembali Kota Secara Berkelanjutan* (1st ed.). Yogyakarta: BPFE.
- Republik Indonesia. (2007). Peraturan Menteri Negara Perumahan Rakyat tentang Pengelolaan Rumah Susun No. 14 tahun 2007, 1–50.
- Sahin, N. P., Fasli, M., & Vehbi, B. O. (2007). *An Assessment of Quality of Life in Residential Environments: Case of Selimiye Quarter in Walled City of Nicosia, North Cyprus*. Famagusta, North Cyprus.
- Sastra M, S., & Marlina, E. (2006). *Perencanaan dan Pengembangan Perumahan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Shafer, C. S., Lee, B. K., & Turner, S. (2000). A tale of three greenway trails: User perceptions related to quality of life. *Landscape and Urban Planning*, 49(3–4), 163–178. [https://doi.org/10.1016/S0169-2046\(00\)00057-8](https://doi.org/10.1016/S0169-2046(00)00057-8)
- Singarimbun, M., & Sofian, E. (2009). *Metode Penelitian Survai*. Jakarta: LP3ES.
- Streimikiene, D. (2015). Quality of Life and Housing. *International Journal of Information and Education Technology*, 5(2), 140–145. <https://doi.org/10.7763/IJJET.2015.V5.491>
- Sugiyarto, E. (2017). Inilah Data Lengkap UMK 2018 di Jawa Tengah, Tertinggi Kota Semarang dan Terendah Banjarnegara. Retrieved May 7, 2018, from <http://www.tribunnews.com/regional/2017/11/21/inilah-data-lengkap-umk-2018-di-jawa-tengah-tertinggi-kota-semarang-dan-terendah-banjarnegara>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sutedi, A. (2010). *Hukum Rumah Susun & Apartemen*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Tamarck Institute. (2008). The Sustainable Livelihoods Framework (SLF). *Vibrant Canada*, 1–4. Retrieved from http://vibrantcanada.ca/files/sustainable_livelihoods.pdf
- Tika, M. P. (2005). *Metode Penelitian*

- Geografi. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Turkoglu, H. (2015). Sustainable Development and Quality of Urban Life. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 202(December 2014), 10–14. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.08.203>
- Turner, J. (1982). *Housing By People, Toward Autonomy in Building Environments*. London: Moris Boyars Publishers Ltd.
- Turner, J. , & Fichter, R. (n.d.). *Freedom to Build: Dweller Control of the Housing Process*. London: Moris Boyars Publishers Ltd.
- UN-Habitat. (2003). *Rental Housing An essential option for the urban poor in developing countries*.
- UN-Habitat. (2011). *A policy guide to rental housing in developing countries* (Vol. 1). Retrieved from <http://unhabitat.org/books/92177/>
- Vergragt, P., & Dalmeijer, R. (2005). A Conceptual Framework for Sustainable - Affordable Housing for Rural Pool in Less Developed Economics. *Housing Issues: A Framework for Conceptualization*, 2005(September), 27–29. <https://doi.org/10.13140/2.1.4140.7687>
- Weziak-Białowolska, D. (2016). Quality of life in cities - Empirical evidence in comparative European perspective. *Cities*, 58(May), 87–96. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2016.05.016>
- Widodo, I. P., & Yuliastuti, N. (2013). Penilaian Keberlanjutan Permukiman di Kelurahan Bugangan Kota Semarang. *Jurnal Teknik PWK*, 2(1), 191–197.
- Working Paper No 11. (2002). Subjective and Objective Indicators.
- Yuan, Lan, L., & Yuen, B. (1999). *Urban Quality of Life: Critical Issues and Options*. Singapore: School of Bulding and Real Estate National University of Singapore.
- Yudohusodo, S. (1991). *Rumah untuk Seluruh Rakyat*. Jakarta: Yayasan Padamu Negeri.
- Yuliastuti, N., & Khaerunnisa, I. (2011). Kualitas Lingkungan Permukiman Kawasan Pecinan Kota Semarang. *Jurnal Teknik*, 32(3), 212–217. Retrieved from <https://doi.org/10.14710/teknik.v32i3.1740>
- Yuliastuti, N., & Saraswati, N. (2014). Environmental Quality in Urban Settlement: The Role of Local Community Association in East Semarang Sub-district. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 135, 31–35. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.07.321>

